

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter warga negara merupakan aspek penting dalam perkembangan suatu bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh karakter warga negara dan pemimpinnya, dalam upaya membentuk karakter warga negara, maka pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Widiatmaka (2016, hlm. 26) menyatakan “pendidikan di Indonesia disusun untuk mengembangkan modal dalam karakter sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia menuntut adanya pendidikan karakter di semua mata pelajaran dan mata pelajaran”. Ini sangat kritis karena diprediksi pada tahun 2020-2030 negara Indonesia akan mendapatkan bonus demografi. Artinya, kelompok usia pembangunan Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk usia tidak produktif. Hal ini dapat menjadi aset bangsa Indonesia karena bermanfaat bagi pertumbuhan. “Generasi milenial juga harus berlatih untuk memastikan sumber daya manusianya berkualitas agar bisa sukses di dunia internasional. Pelatihan merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas. Pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan bisa diterima” (Suwandi dan Sari, 2017, hlm. 152).

Sikap nasionalisme generasi milenial tidak hanya berdampak mikro, tetapi juga berdampak makro yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan nasional, tetapi juga hubungan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi generasi muda di Indonesia sangat penting, mengingat generasi muda Indonesia merupakan landasan, penggerak dan pengawal jalan menuju pertumbuhan bangsa Indonesia. Untuk mengimbangi perkembangan teknis dan pergerakan globalisasi yang semakin cepat, karakter generasi muda juga harus dipersiapkan dengan baik untuk menyaring berbagai pengetahuan terkini. Pengetahuan negatif pada bangsa Indonesia bisa menjadi penyebab terjadinya dekadensi moral.

Ketelaar, dkk (1997, hlm. 215) menyatakan “menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi negara ini”. Banyak anak muda baru-baru ini mengalami disorientasi dan tertarik pada pertunangan yang hanya egois, karena menurunnya semangat nasionalisme dan patriotisme. Pendidikan seringkali bertumpu pada dimensi kognitif, meskipun aspek mental dan moral tidak dipertimbangkan dan tidak tampak sebagai bagian dari pendidikan.

Maftuh (2008, hlm. 135) mengemukakan bahwa lima masalah bangsa Indonesia adalah memajukan nasionalisme di bidang pendidikan, yaitu

- 1) cita-cita Pancasila jelas tidak berpusat dan belum dipraktekkan. Masalah lain muncul dalam mempromosikan mentalitas nasionalisme dalam pendidikan. Warganegara Indonesia oke. Fakta bahwa Pancasila tidak serta merta berlaku dalam kehidupan bernegara atau kehidupan bermasyarakat tampaknya hanya sebagai simbol;
- 2) Kehidupan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda di era globalisasi ini sangat dipengaruhi dari luar nilai-nilai budaya sehingga banyak sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila;
- 3) Sebagian kalangan, terutama di kalangan generasi muda, menilai cita-cita nasionalisme menjadi degradasi pada masa ini;
- 4) Menetapkan tafsir teologis yang tidak memperhitungkan nasionalisme dan negara bangsa Indonesia dan yang lebih esensial dari universalisme. Para pendukung pemahaman ini masih menentang demokrasi sebagai struktur pemerintahan yang baik, dan pada hakikatnya tidak menganggap Pancasila sebagai falsafah yang esensial dan cocok untuk negara kita. Kesadaran tersebut tidak hanya berkembang di masyarakat tetapi juga di kalangan pelajar, dan
- 5) Peran pendidikan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya untuk nasionalisme bangsa Indonesia, dan khususnya bagi generasi muda. masih diragukan.

Sikap nasionalisme peserta didik yang rendah pada zaman sekarang memunculkan suatu kekhawatiran akan masa depan generasi bangsa Indonesia, penelitian Sartika (2016, hlm. 8) menunjukkan bahwa “rendahnya sikap nasionalisme di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas yang ditunjukkan dari kurangnya pengetahuan mereka akan kenegaraan dan kebangsaan”.

Erkilic & Durak (2013, hlm. 472) menyatakan “di bidang pendidikan, pendidikan karakter merupakan topik penting dalam kaitannya dengan fenomena kerusakan moral di masyarakat dan iklim pemerintahan yang meningkat dan beragam”. Terorisme, ketimpangan, rasisme, penganiayaan terhadap anak perempuan, pelanggaran HAM merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia telah mengalami krisis identitas dan karakter. Akhlak mulia, esensi politik dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya masyarakat Indonesia selama ini tampak eksotis dan tidak biasa di masyarakat. Ini akan jauh lebih buruk jika pemerintah tidak mengupayakan reformasi dalam jangka pendek dan panjang (Ainiyah, 2003, hlm. 26).

Pengajaran kebangsaan sangat erat kaitannya dengan Kurikulum Keamanan Negara, sebagai pertahanan universal nasional, sesuai dengan Undang-Undang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Nomor 23 Tahun 2019, yang mengatur bahwa mekanisme pertahanan negara bersifat universal yang memerlukan pembinaan dini dari seluruh sumber daya bangsa. Hal ini direncanakan untuk mendorong segala aspek bangsa Indonesia untuk terlibat dalam masyarakat dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai kebangsaan. Bangsa Indonesia tidak dapat lepas dari pengaruh hubungan-hubungan iklim baik domestik, regional maupun internasional dalam pengaturan dan penyelenggaraan kehidupannya. Pemerintah Indonesia masih menghadapi berbagai jenis kesulitan, risiko, hambatan dan gangguan (ATHG) untuk mencapai tujuan nasionalnya, baik secara langsung maupun tidak langsung menantang keutuhan, jati diri, eksistensi bangsa dan negara. Oleh karena itu, kapasitas untuk membangun pengaruh nasional di wilayah dan dimensi kehidupan berbangsa yang dikenal dengan keamanan negara perlu terus dilakukan dan tangguh (Satori dan Kusmayadi, 2018, hlm. 159-160).

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Pendidikan Penguatan Karakter Bangsa dalam rangka membangun budaya bangsa dengan mengedepankan nilai-nilai agama, integritas, kesetaraan, disiplin, kerja keras, imajinasi, kebebasan, demokrasi, rasa ingin tahu dan patriotisme. kegembiraan, cinta, apresiasi atas prestasi, kontak, kenikmatan damai dan cinta, berpusat pada faktor-faktor

tersebut, Presiden Joko Widodo menyetujui, pada 6 September 2017, Peraturan Presiden (Perpres) no. 87 tahun 2017 tentang pendidikan dalam peningkatan karakter.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan suatu trend pendidikan yang menjadi tugas satuan pendidikan untuk meningkatkan karakter peserta didiknya dengan menyelaraskan semangat, pikiran, dan olahraga dengan partisipasi dan kolaborasi di antara mereka (GNRM).

Generasi yang berilmu tinggi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah orang yang berakhlak mulia, cakap, imajinatif, otonom dan demokratis serta akuntabel (Ainiyah, 2003, hlm. 28-29).

Penguatan Pendidikan Karakter, menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai Generasi Emas Indonesia 2045 dengan Jiwa Pancasila dan pendidikan yang kuat berkarakter untuk menghadapi kompleksitas perubahan masa depan;
- b. Terciptanya wadah nasional pendidikan peserta didik yang bertujuan untuk membekali mereka melalui pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia;
- c. Merevitalisasi dan meningkatkan tenaga pendidik, pengajar, peserta didik, lingkungan serta kapasitas dan kompetensi keluarga dalam menerapkan PPK.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Boon & Stott (2004, hlm. 189) menyatakan “karakter nasionalisme harus dibangun secepatnya untuk memfasilitasi terciptanya sumber daya manusia yang layak dan berkualitas. Karakter nasionalisme terus-menerus diilhami dalam lingkungan keluarga, sekolah dan kelompok”. Karakter nasionalisme perlu didorong oleh sekolah, karena sekolah merupakan penghubung antara orang tua dan masyarakat untuk memajukan pendidikan anak. “Pengenalan nasionalisme dapat dilakukan dalam pembelajaran atau praktik pembelajaran eksternal” (Malihah, Siti & Supriyono, 2015, hlm. 356). Untuk menumbuhkan karakteristik pembelajaran, pembelajaran siswa meliputi kurikulum, perangkat pembelajaran, teknik, media dan

teknologi. Budidaya di luar belajar berlangsung melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa selama bersekolah (Suwandi dan Sari, 2017, hlm. 152).

Secara khusus, urgensi pendidikan di pesantren tentang nasionalisme dikaitkan dengan potensi pembentukan radikalisme. Kemungkinan munculnya radikalisme Islam dalam budaya pesantren bukan tidak mungkin. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat potensi radikalisme Islam tidak dapat terjadi secara acak di lingkungan pesantren, terutama karena dunia pesantren sangat heterogen.

Mursalin dan Katsir (2010, hlm. 260) Pendidikan pesantren dihadapkan pada dilema, karena pendidikan terlalu terbatas dan memperkuat chauvinisme agama. Salah satu jenis pendidikan pesantren di Indonesia yang setelah banyak aksi radikal atas nama agama mendapat perhatian besar adalah pesantren. Pasca bom Bali yang termasuk alumni pondok pesantren di Lamongan itu terungkap, radikalisme juga terkait dengan pendidikan agama di pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk pribadi muslim, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, atau memiliki hikmah dalam masyarakat dengan menjadi abdi, atau abdi pemerintah, yang mampu berdiri sendiri, bebas dan aman dalam kepribadian, menyebarkan keimanan, atau menjunjung tinggi Islam dan kejayaan. Umat Islam dalam masyarakat dan cinta kesadaran untuk membangun kepribadian Indonesia. Idealnya, pertumbuhan kepribadian yang Anda inginkan adalah Muhsin, bukan sekedar pria Muslim (Muqit, 2018, hlm. 143-144).

Ekspansi radikalisme dalam agama Islam berdampak pada tantangan untuk menjaga pola pikir nasionalistik di kalangan generasi muda. Ada dua hal yang menyebabkan pesantren menjadi radikal, yaitu pesantren yang hadir dalam masyarakat yang mengambil pola pendidikan impor dari luar negeri (negara yang menjadi basis Islam radikal) dan yang berperspektif Islam tekstual-skriptural, karena kurangnya pemahaman tentang konteks teks agama (al Quran dan Hadits). Pemikir Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna dan lainnya menginspirasi fenomena ini.

Sebuah pepatah terkenal di kalangan umat Islam yang berbunyi: *hubbul wathani minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Hal ini ditegaskan dalam Hadits "Dari Ibn Abbas RA, katanya Rasulullah SAW bersabda, Betapa baiknya kamu (Mekkah) sebagai negara dan kamu adalah negara yang paling kucintai. Jika kaumku tidak mengusirku darimu, aku akan tidak pernah tinggal di negara selain kamu." (Ibn Hibban) dan dalam Alquran, yang menuntut perubahan yang harus dilakukan oleh masyarakat. QS. QS. 13:11: "Tentu saja Allah tidak mengubah situasi seseorang, juga tidak mengubah kondisi mereka sendiri.

Banyak yang mengatur kasih sayang ibu pertiwi, seperti agama, tidaklah nyata. Islam tidak memiliki tanah air, tetapi Muslim memilikinya. Islam itu tanpa kewarganegaraan, tetapi umat Islam memiliki kewarganegaraan, berdasarkan lokasi dan lokasinya (Azman, 2018, hlm. 269).

Islam menghormati perbedaan orang karena identitas agama mereka. Umat Kristen disebut umat (komunitas) Yesus, Yahudi sebagai umat Musa, sama seperti Muslim membentuk umat Nabi Muhammad. Ibrahim sendiri disebut orang yang mengabdikan kepada Tuhan (QS. Al-Nahl 16: 120) dan setiap orang memiliki lobang dalam beribadah kepada Allah, dan kami telah menyatakan ibadah kepada setiap orang (QS. Al-Hajj 22:34).

Populasi pada awalnya hanya satu, orang dulunya satu orang (QS. Yuan 10:19) tetapi dalam sejarah banyak kelompok manusia yang tercipta dan banyak yang hilang atau terbunuh. Islam menguraikan secara mendalam kebangkitan, penurunan dan penurunan budaya yang berbeda, umumnya dikenal sebagai negara. Setiap kelompok sudah memiliki batasan waktu, namun tidak dapat dan tidak dapat ditunda kapanpun (Surat Al-A'raf 7:34).

Hubungan antara Islam dan kebangsaan dapat diperjelas dari dua sudut pandang. Pertama, Islam dan nasionalisme memiliki interaksi yang konstruktif dari sudut pandang pluralisme dalam persatuan. Islam memiliki tradisi nasionalisme yang panjang dan juga menjadi pelopor berdirinya negara bangsa. Kerajaan Madinah Nabi Muhammad adalah negara bangsa pertama di dunia. Kedua, etnisitas melawan Islam

dari sudut pandang universalisme. Sebagai kepercayaan umum, Islam tidak terbatas pada zona regional dan etnis itu. Namun, Islam tidak meniadakan fakta bahwa setiap orang memiliki hubungan tanah air tertentu. Pepatah "cinta tanah air adalah bagian dari iman" seperti yang disebutkan sebelumnya sehingga sangat mempengaruhi pendapat umat Islam secara umum (Azman, 2018, hlm. 269).

Jiwa nasionalisme adalah ruh kelompok manusia yang ingin mewujudkan masyarakat yang mandiri, berlandaskan satu jiwa dan kerukunan yang luar biasa, ingin berorganisasi dan senantiasa berubah serta membangun perdamaian dan perdamaian (Mugiyono, 2014, hlm. 4). Misalnya, nasionalisme inilah yang membentuk pemahaman dan konsepsi identitas sosial Indonesia sebagai kekuatan politik yang tidak dapat disangkal oleh penguasa kolonial. Tujuan nasionalisme ini adalah untuk membebaskan penjajahan dan untuk menciptakan masyarakat / negara yang adil di mana ketidaksetaraan manusia tidak lagi ada. Seperti di QS. Al-Baqarah 2: 279 "Kamu tidak dianiaya atau (tidak) dianiaya" artinya.

Tingkat risiko dapat dinilai sebagai probabilitas tinggi dan probabilitas rendah. Banyak penyebab yang memungkinkan tingkat kemungkinan ini tidak dapat diprediksi. Pertama, pengalaman religius dan pemahaman keagamaan para pemimpin pesantren berbeda dari pesantren ke pesantren. Padahal, kemampuan, kompetensi, pemahaman dan orientasi agama Kyai berbeda-beda. Beberapa Kyai memiliki kecenderungan untuk mengembangkan kecenderungan pendidikan, evolusi, kehidupan religius seperti tasawuf, Supismanship, moralitas atau tarekat, yang jauh dari serbuan kehidupan material. Kyai lainnya muncul ke arah gerakan pendidikan. Apalagi sebagian kyai masih memiliki kecenderungan menjadi bagian dari tren pendidikan dan kehidupan spiritual, dengan orientasi pada pemurnian dan perlindungan di bidang agama. Perkembangan terakhir ini mirip dengan kecenderungan pemikiran Salafi yang lebih cenderung menjadi gerakan partai Islam yang militan.

Kedua, terdapat variasi antara sistem pendidikan, antara lain standar tenaga pengajar, isi pengajaran, kurikulum rahasia dan literatur pesantren. Dalam kaitan ini, staf pengajar (ustâdz) memiliki pengaruh yang sangat baik terhadap siswa. Ini karena

penghormatan terhadap guru merupakan aspek yang sangat penting dari budaya pesantren. Di sisi lain, guru Pesantren juga dapat digunakan sebagai literatur hidup, sumber bacaan, dan tempat bertanya. Belajar di pesantren semakin banyak belajar dengan guru, tidak terlepas dari teks.

Ketiga, iklim sosial pesantren, termasuk jaringan sosial dan politik elemen pesantren (pemimpin, ustadz dan santri) berbeda. Beberapa pesantren bisa sangat luas, nasional bahkan internasional dan beberapa pesantren lain memiliki jaringan lokal yang kecil. Beberapa pesantren dapat memiliki jaringan sosial dengan para pemimpin birokrasi atau lembaga gerakan politik nasional, sementara yang lain mungkin memiliki jaringan dengan gerakan keagamaan asing. Kemungkinan besar Pesantren dengan jaringan dengan radikalisme partai Islam asing dan pemberantasan revolusi akan menghasilkan fundamentalisme.

Keempat, pengalaman perjuangan kehidupan sosial politik pimpinan pesantren. Setiap pemimpin tugas berat memiliki latar belakang sosial, budaya dan politik yang bervariasi. Beberapa dari mereka memiliki pengalaman yang menyenangkan dan beberapa memiliki pengalaman yang pahit, membuat frustrasi. Pengalaman sebelumnya ini akan mempengaruhi orientasi dan visi para politisi yang bertangan keras untuk menjadi anggota revolusi ekstremis Islam.

Dua kelas besar masalah muncul di Indonesia dalam hal ketahanan ideologis. Selanjutnya, rasa nasionalisme tampak bergeser ke arah ateisme yang menuju satu-satunya sila Tuhan, seperti revolusi komunis seperti PKI. Seolah-olah partai ini mencintai Indonesia, namun pemahaman mereka terhadap Pancasila itu anti agama. Itu adalah partai nasionalis-ateis. Kedua, umat beragama Islam memiliki makna keagamaan yang kuat, namun ada keinginan untuk menggantikan Pancasila, seperti Gerakan Negara Islam di Indonesia. Ini merusak persatuan nasional karena komunitas agama lain dikecualikan. Partai ini memiliki agama progresif. Kedua nilai di atas menimbulkan banyak tantangan dan semoga bangsa Indonesia mengklaim dirinya nasionalis, religius atau nasionalis (Sukatman, dkk, 2019, hlm.137).

Karakter kebangsaan adalah cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang menunjukkan bahwa iklim fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa yang patriotik, peduli dan dijunjung tinggi serta mengedepankan kepentingan negara di atas kepentingan negara. dirinya sendiri dan kelasnya. Sikap nasionalis tergambar dari kekaguman pada budaya bangsa sendiri, pertahanan terhadap sumber daya budaya bangsa, kemampuan berkompromi, supremasi dan prestasi, kecintaan pada tanah air, keamanan lingkungan, penghormatan pada hukum, pengekanan dan budaya, keragaman suku atau agama. (Sukatman, dkk., 2019, hlm. 140).

Islam yang konservatif dalam globalisasi, berkontribusi pada fundamentalisme dan radikalisme secara umum. Wajah pesantren yang militan sebenarnya lebih banyak dalam konteks debat dan protes, berdasarkan kajian Turmudi dan Sihbudi (2005, hlm. 135-137) menunjukkan bahwa “dalam medium ekspresi tersampaikan dengan bekal bahan ajar yang teradikalisasi seperti penerapan hukum Islam kafah pada orang, budaya dan bangsa. Mereka mengklaim bahwa penerapan hukum Islam dapat memperbaiki masalah global, sosial dan individu. Namun, mereka tidak memaafkan praktik kekerasan dalam penegakan hukum Islam. Di pesantren ini, cara penegakan hukum Islam adalah dengan sekolah”.

Ajaran keimanan yang eksklusif dan dogmatis telah memicu permusuhan masyarakat luar. Kata "Zionis-Kafir" tampaknya telah menjadi kesadaran religius dalam beberapa cara untuk melawannya. Selain filosofi jihad, ia telah memperkenalkan garis sikap militan, yang dipahami sebagai pertempuran melawan kafir zionis. Sehingga setiap tindak kekerasan yang dilakukan umat, yang mereka sebut Zionis Kafir sebagai musuh Islam, adalah perang suci (syahid) yang paling mulia. Intinya, doktrin semacam ini tidak serta merta mencerminkan kesadaran sejati budaya Muslim Indonesia, tetapi kekuatan jaringan intelektual dan ideologis Timur Tengah (Zada, 2002, hlm. 92-95).

Konstruksi nasionalisme di sekolah atau pesantren sangat erat kaitannya dengan manajemen sekolah (Kasekende, dkk, 2016, hlm.7). Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana penguatan karakter nasionalisme sekolah dipersiapkan,

ditegakkan, dan dikelola dengan baik. Manajemen ini mencakup prinsip-prinsip yang harus ditanamkan, materi pembelajaran, pembelajaran, pelatihan, pendidik dan staf sekolah di antara pertimbangan serupa lainnya. Pandangan lain, seperti Zainuddin (2011, hlm.26), menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya memiliki arti penting untuk membuat siswa berilmu dan lihai, dan meningkatkan pengetahuannya, tetapi juga berusaha mengembangkan karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk dunia yang akan datang dan diciptakan. Tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Penelitian ini bukan penelitian pertama dalam bidang pendidikan karakter untuk menumbuhkan nasionalisme, akan tetapi penelitian ini memiliki kemenarikan yaitu: 1) pendidikan karakter dalam menumbuhkan nasionalisme fokus pada pesantren modern, yang menurut penelitian terdahulu memiliki indikasi adanya paham radikalisme, 2) mengangkat pesantren sebagai objek penelitian dalam pendidikan karakter yang berbasis pada nasionalisme, yang sebelumnya penelitian-penelitian terdahulu fokus pada bidang keagamaan, 3) penelitian ini mencari data pada tiga komponen yang saling terkait dalam optimalisasi pendidikan karakter yaitu pengelola pendidikan, guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil judul “Peran Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik” karena memiliki implikasi secara teoritis maupun praktis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan dalam konteks, penulis menyusun beberapa rumusan masalah penelitian, yang dipusatkan pada rumusan masalah penelitian, dan terkait dengan masalah-masalah yang disinggung di latar belakang:

- 1) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung?

- 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana bentuk dan model pendekatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana kendala pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung?
- 5) Bagaimana hasil pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian ini memiliki tujuan yang dapat dipisahkan menjadi tujuan umum dan sasaran tertentu, antara lain:

1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung

2) Tujuan Khusus

Laporan ini juga memiliki tujuan yang unik, selain tujuan umum, yaitu untuk mengidentifikasi:

- a) Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Kabupaten Bandung.
- b) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Kabupaten Bandung.

- c) Untuk mendeskripsikan model dan pendekatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Kabupaten Bandung.
- d) Untuk mengidentifikasi kendala pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Muawanah Kabupaten Bandung.
- e) Untuk mendeskripsikan hasil pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme peserta didik di Pondok Pesantren Al-Muawanah Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat terhadap perkembangan ilmu pendidikan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

- 1) Secara Teoritis
 - a) Berkontribusi dalam mendukung nasionalisme untuk perbendaharaan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan pendidikan karakter.
 - b) Untuk memberikan apresiasi kepada siswa tentang pentingnya nasionalisme dalam kehidupan budaya, negara dan negara.
 - c) Membekali siswa dengan tafsir tentang praktik yang menjadi bagian dari pola pikir nasionalis yang sejalan dengan hukum dan ideologi yang berlaku di Indonesia.
- 2) Secara praktis
 - a) Memberikan gambaran mengenai peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.
 - b) Memberikan hasil dari kegiatan pendidikan karakter bagi peserta didik yang dilakukan oleh pondok pesantren.
 - c) Memberikan penerapan bentuk kegiatan pendidikan karakter yang efektif bagi peserta didik.

- d) Memberikan gambaran kepada pondok pesantren maupun guru dalam menyusun kebijakan atau model pendidikan karakter dalam menumbuhkan nasionalisme.
 - e) Memberikan dorongan terhadap peneliti pendidikan untuk memasifkan pendidikan karakter pada semua lembaga pendidikan.
- 3) Kebijakan
- a) Penelitian ini mampu memberikan realitas kenyataan akan pendidikan karakter di sekolah, sehingga pemerintah mampu melakukan reformasi kebijakan yang lebih efektif dan efisien.
 - b) Memberikan masukan kepada pemerintah untuk melakukan reorientasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap nasionalisme kepada siswa pesantren
 - c) Memberikan analisis akademis yang bisa menjadi naskah akademik dalam pembuatan peraturan baru yang diupayakan mampu melengkapi dan menyempurnakan pendidikan karakter di sekolah.
- 4) Isu Aksi Sosial
- 1) Memberikan kesadaran bagi sekolah, siswa dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan memberikan dukungan kepada siswa dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku.
 - 2) Memberikan kesadaran bahwa pentingnya sinergitas antara orang tua, masyarakat dan sekolah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penelitian yang komprehensif ke dalam kerangka tesis organisasi. Dalam perencanaan skripsi ini berupa halaman judul, halaman bantuan, halaman pernyataan keaslian skripsi, pernyataan bebas plagiarisme, nama dan tempat panitia pembimbing, istilah pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tugas. tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka diberikan. Dan daftar lampiran. Isi artikel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan. Sebagai bab pengantar dalam skripsi, bab ini menguraikan sejarah yang dipelajari, merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, keunggulan penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II kajian teori. Dalam bab ini, pandangan ahli, dan temuan digunakan sebagai bahan kajian untuk memberikan dasar yang jelas bagi urgensi kajian yang dikaji.
- 3) Bab III metode penelitian. Tentunya sebagai karya tulis ilmiah tentunya akan menggunakan teknik, metodologi dan lain sebagainya untuk mengklasifikasikan, mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan agar dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif, sehingga analisis yang terdapat dalam penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan. dan untuk berkontribusi pada kebijakan perencanaan. Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, teknik penelitian, pengumpulan data dan langkah-langkah penelitian yang digunakan.
- 4) Bab IV temuan dan pembahasan. Para penulis mengkaji pengaruh data dalam bab ini dan membahasnya dengan hipotesis terkini dan data pendukung. Pada langkah ini, Anda dapat melihat bagaimana masalah dianalisis dan bagaimana masalah diselesaikan.
- 5) Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Penulis pada bab ini menyajikan bagian akhir dari skripsi karya tulis ilmiah dengan temuan, penjelasan tentang konsekuensi dan saran kepada pihak terkait dari penelitian terhadap masalah yang ditemukan dan dibahas dalam laporan ini, dan berharap penulis mendapatkan manfaat minimal dari penelitian ini. Untuk pencipta dirinya sendiri dan untuk masyarakat pada umumnya.